



Prophetic Parenting: Ide, Spirit dan Kontekstualisasi Hadis-hadis Pendidikan Anak

Yuyun Yulianingsih¹, Arif Nursihah²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage Kota Bandung Jawa Barat

Email: yuyunyulianingsih@uinsgd.ac.id¹, arifnursihah@uinsgd.ac.id²

Naskah diterima: 30 Agustus 2021, direvisi: 25 September 2021, diterbitkan: 30 September 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengasuhan dan pendidikan anak yang diformulasikan oleh Nabi berdasarkan hadis-hadis yang telah diriwayatkan. Melalui upaya kontekstualisasi terhadap spirit atau nilai yang dikandungnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang aplikatif dalam peningkatan kualitas pendidikan serta pengasuhan guru dan orang tua terhadap anak usia dini. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bersumber utama *al-Kitab al-Tis'ah* dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis historis dan pemaknaan hadis. Penelitian ini berhasil menginventarisasi banyak hadis terkait serta mengungkap nilai yang terkandung di dalamnya. Di antaranya, hadis al-Hakim nomor 6382, Al-Bukhari nomor 5061 dan nomor 1290 tentang pemilihan waktu mendidik; Hadis al-Bukhari nomor 2447, al-Barraz nomor 13489 dan Abu Dawud nomor 5146 tentang sikap dalam mendidik; Hadis Abu Dawud nomor 4932 dan Muslim nomor 97 tentang memahami kebutuhan peserta didik; dan Hadis Ahmad nomor 6689 dan al-Daruquthni nomor 903 tentang pemberian sanksi fisik terhadap peserta didik. Beberapa hadis ini merepresentasikan nilai pendidikan anak yang harus dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai humanisme, egalitarianisme serta mempertimbangkan kebutuhan anak sebagai peserta didik dengan kesesuaian zamannya.

Kata kunci: hadis, parenting, spirit, kontekstualisasi

Abstract

This study aims to determine the model of parenting and child education formulated by the Prophet based on the hadiths narrated. By contextualizing its idea and spirit, this results is expected to be an alternative solution in improving the quality of care and the quality of early childhood educators. This research is a

literature review with a qualitative approach. The main source is al-Kutub al-Tis'ah. In analyzing the data, this research was assisted by historical science and understanding hadith approach. This study succeeded in inventorying many hadiths with their substantive values. Among them, the hadiths al-Hakim 6382, Al-Bukhari 5061 and number 1290 about preferring time to teach; al-Bukhari 2447, al-Barraḥ 13489 dan Abu Dawud 5146 about teacher's attitude; Abu Dawud 4932 and Muslim 97 about understanding student's needs; and Ahmad 6689 and al-Daruquthni 903 about imposing physical sanctions. Some of these hadiths represent the spirit of children's education which must be carried out by upholding the values of humanism, egalitarianism and considering the needs of children as students in accordance with their actual times.

Keywords: hadith, parenting, spirit, contextualization

Pendahuluan

Tahun 2005, Suyanto telah melakukan analisis atas beberapa persoalan yang terjadi pada pendidikan anak usia dini. Persoalan tersebut terdiri dari tujuh permasalahan, yaitu lemahnya perekonomian, rendahnya kualitas pengasuhan, rendahnya kualitas pendidikan, minimnya program intervensi orang tua, kurangnya kuantitas lembaga, belum mumpuninya kualitas pendidik dan lemahnya regulasi atau kebijakan pemerintah (Suyanto, 2005, pp. 241-243). Terkait problematika ini, pemerintah telah berupaya serius dengan menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai salah satu dari enam program prioritas Education For All (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS) tahun 2000-2015 yang langsung dimonitoring oleh UNESCO. Akan tetapi, perlu diakui bahwa pada perkembangannya ternyata belum seluruhnya berhasil tersolusikan secara baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengasuhan dan pendidikan anak yang diformulasikan oleh Nabi berdasarkan hadis-hadis yang telah diriwayatkan. Nabi Muhammad sebagai representasi manusia dengan segala keteladanan tidak terkecualikan keteladanan dalam pendidikan anak, dalam banyak tuturan dan sikapnya yang direkam oleh para sahabat telah menggariskan pola pendidikan yang ideal bagi anak. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam peningkatan kualitas asuhan dan kualitas pendidik anak usia dini.

Di antara penelitian serupa yang telah dilakukan adalah yang berjudul Prophetic Parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak oleh Yulia Hairina pada 2016. Penelitian ini berhasil menyebut beberapa metode pendidikan karakter

Nabi yang dapat diterapkan di antaranya pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pemberian sanjungan dan hukuman, memberikan perhatian dan pendidikan melalui metode kisah. Penelitian ini tidak mendasarkan penelitiannya secara langsung terhadap hadis melainkan kepada buku-buku yang memuat hal tersebut. Selain itu, ada juga penelitian yang berjudul *Prophetic Parenting dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa* oleh Lusi M. Rahmayani dan Semedi P. Nugraha yang dilakukan pada 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan profetik ayah terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa ($r = 0.448$; $p \leq 0.05$) dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan profetik ibu dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa ($r = 0.310$; $p < 0.05$). Kedua penelitian yang telah dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal sumber data, objek dan metode analisis.

Metodologi

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang tergabung dalam *al-Kutub al-Tis'ab*. Dalam menganalisis data, penelitian ini dibantu dengan piranti ilmu sejarah dan pendekatan pemaknaan hadis. Ilmu sejarah digunakan untuk mengungkap potret kondisi sosial Nabi baik secara mikro maupun makro saat Nabi hidup dan bertutur tentang pendidikan anak. Sementara pemaknaan hadis dilakukan dengan mengikuti pendekatan pemahaman hadis Yusuf al-Qaradhawi (al-Qaradhawi, 1990, pp. 135-137) yang mempertimbangkan sarana yang berubah-ubah dan nilai universal yang bersifat tetap yang terdapat dalam hadis agar dapat mengungkap nilai substantif yang dikandungnya. Selanjutnya, nilai atau spirit tersebut dikontekstualisasikan dengan kondisi zaman sekarang.

Hasil dan Diskusi

Menggali Ide dan Menangkap Nilai Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi

Secara normatif, keterangan Alquran surat al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan terdapat *uswah hasanah* pada diri Nabi Muhammad merupakan sebuah fakta. Sebagaimana latar belakang turunnya, menurut al-Thabari ayat ini bermotif untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang meninggalkan dan menyelisihi Nabi Muhammad dengan penegasan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat teladan baik untuk siapapun dan masa kapanpun

(al-Thabari, 2001, p. 59). Kenyataan ini dikonfirmasi oleh banyaknya bukti sejarah tentang perikehidupan Nabi Muhammad yang bersikap sangat egaliter dan penuh nilai pendidikan.

Keteladanan Nabi yang sarat dengan nilai edukatif ini membuat pola ideal untuk seluruh dimensi kehidupan dan mewarnai ke setiap jenjang usia mulai usia dini hingga dewasa. Hal ini seluruhnya terdokumentasikan secara baik dalam hadis. Hadis sendiri merupakan reportase tentang Nabi Muhammad yang meliputi sikap, pernyataan dan persetujuannya.

Berkenaan dengan pendidikan terhadap anak dijumpai banyak riwayat hadis, baik secara eksplicit maupun implisit. Namun, di dalam itu semua ada ide atau gagasan yang perlu digali. Penelitian ini telah melakukan inventarisasi hadis-hadis yang menjelaskan tentang pendidikan anak yang terkategori ke dalam aspek-aspek sebagai berikut:

a. Waktu Mendidik

Anak berkembang sesuai dengan tahapannya, baik secara jasmani maupun rohani. Memberikan edukasi kepada anak perlu mempertimbangkan perkembangan tersebut agar tepat, efektif dan berdaya hasil. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam beberapa riwayat dikabarkan bahwa Nabi Muhammad selain menyesuaikan dengan usia anak, ia memilih waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: اهدي إلى النبي صلى الله عليه وسلم بغلة أهداها له كسرى فركبها بحبل من شعر ثم أرفني خلفه ثم سار بي مليا ثم التفت فقال يا غلام قلت: لبيك يا رسول الله قال: احفظ الله يحفظك احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده أمامك تعرف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة و إذا سألت فاسأل الله و إذا استعنت فاستعن بالله قد مضى القلم بما هو كائن فلو جهد الناس أن ينفعوك بما لم يقضه الله لك لم يقدرُوا عليه و لو جهد الناس أن يضرؤك بما لم يكتبه الله عليك لم يقدرُوا عليه فإن استطعت أن تعمل بالصبر مع

اليقين فافعل فإن لم يستطع فاصبر فإن في الصبر على ما تكرهه خيرا كثيرا و اعلم أن مع
الصبر النصر و اعلم أن مع الكرب الفرج و اعلم أن مع العسر اليسر

" Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhainya, Nabi-shallallahu 'alaihi wasallam- diberi hadiah seekor keledai oleh Kisra, maka beliau mengendarainya dengan menggunakan tali kekang kendali yang terbuat dari sabut. Kemudian, beliau memboncengkan aku di belakangnya, kemudian beliau bertolak membawa diriku. (Di tengah jalan) aku memalingkan pandanganku. (melihat hal tersebut) maka beliau mengatakan kepadaku, wabai anak kecil ! aku pun menjawab, labbaik (aku penuhi panggilanmu) wabai Rasulullah, beliau bersabda, "Jagalah (batasan-batasan syariat) Allah, maka Allah akan menjagamu; jagalah Allah niscaya Ia akan selalu berada di depanmu. Kenalilah Ia dalam keadaan luang, Ia akan mengenalmu dalam kesulitan; dan jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah; dan jika kamu membutuhkan pertolongan, maka mintalah pertolongan Allah. Orang tidak mampu mencelakaimu dengan apa yang tidak Allah tuliskan kepadamu, mereka tidak mampu melakukannya. Jika kamu mampu bertindak dengan kesabaran dengan keyakinan, lakukanlah. Jika dia tidak mampu maka bersabarlah, karena kesabaran atas apa yang kamu benci memiliki banyak kebaikan; dan ketahuilah bahwa dengan kesabaran akan diraih kemenangan; dan ketahuilah bahwa bersama kesulitan, dan ketahuilah bahwa bersama kesulitan ada kemudahan. (al-Naysaburi, 1997, p. 666)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim al-Naysaburi dari sahabat 'Abdullah Ibn 'Abbas nomor 6382 di atas, Nabi Muhammad memberikan pendidikan melalui metode nasihat kepada 'Abdullah Ibn 'Abbas yang diboncengnya di atas keledai pemberian raja Kisra. Terlihat bahwa saat itu kondisi batin Nabi Muhammad sedang bahagia dan membagi kebahagiaannya kepada Ibn 'Abbas. Momen bahagia ini dimanfaatkan oleh Nabi untuk dapat memberikan pendidikan kepada Ibn 'Abbas melalui nasihat untuk menjaga ketentuan Allah agar kemudian dijaga oleh Allah, serta beberapa nasihat lain.

Hadis ini menyajikan gagasan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam suasana batin yang kondusif, tenang dan senang. Baik pendidik maupun peserta didik perlu menghadirkan hati yang senang ketika berproses dalam pendidikan, tidak terkecualikan dalam pendidikan anak. Anak yang pada tabiatnya senang bermain, maka orang tua atau pendidik perlu superkreatif menciptakan kondisi tersebut. Hal ini jelas terilustrasikan dari kejadian Nabi Muhammad yang membonceng Ibn 'Abbas yang saat itu masih kecil.

Berkenaan dengan menciptakan kondisi yang bahagia, dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dikabarkan bahwa Nabi Muhammad memberikan edukasi kepada anak saat makan bersama. Berikut bunyi hadisnya:

يَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِعَ اللَّهُ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تَلْكَ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

"Umar bin Abu Salamah berkata, waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah saw, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah saw bersabda: "Wahai anak kecil, bacalah bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (al-Bukhari, 1987, p. 2056)

Hadis yang diterima dari 'Umar Ibn Abu Salamah nomor 5061 di atas muncul berdasarkan pengakuannya sendiri dilatarbelakangi oleh tangannya yang liar bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Melihat ini, Rasul kemudian mengajarkan adab atau etika makan.

Berdasarkan peristiwa di atas, dalam memberikan pendidikan kepada anak setelah mempertimbangkan kondisi batin yang bahagia, perlu juga memperhatikan konteks atau keadaan faktual yang sedang berlangsung. Mengajarkan *table manner* yang tepat adalah secara langsung dilakukan di meja makan. Hal ini dilakukan agar anak dapat mudah menyerap dan melihat secara mudah contoh benar yang diberikan. Dengan demikian, ini berarti bahwa pendidikan terhadap anak harus dilakukan secara langsung dan aplikatif serta disesuaikan dengan kondisi faktual.

Sebagai contoh lain dari mempertimbangkan kondisi faktual, Nabi Muhammad pernah memberikan nasihat kepada seorang anak saat ia sakit. Dikabarkan dari sahabat Anas bahwa Nabi menjenguk pelayannya bernama 'Abdul Quddus yang merupakan seorang anak Yahudi saat ia sedang sakit. Ia didekati Nabi yang duduk di samping kepalanya seraya memberi nasihat untuk masuk Islam. Setelah dengan isyarat mimik meminta persetujuan ayahnya, iapun diizinkan dan memeluk Islam.

Sebagai seorang pelayan, tentu ia bersama-sama dengan Nabi dalam waktu yang relatif lama. Tetapi, Nabi tidak tergesa-gesa mendakwahnya untuk memeluk

agama Islam. Nabi memilih untuk melakukannya di saat yang tepat, yakni saat ia sakit. Oleh karena itu, nasihat inipun efektif. Berikut adalah bunyi hadis riwayat al-Bukhari nomor 1290 (al-Bukhari, 1987, p. 455):

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَامْرَضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمَ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطْعَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

" Ada seorang anak kecil Yahudi yang bekerja membantu Nabi saw menderita sakit. Maka Nabi saw menjenguknya dan Beliau duduk di sisi kepalanya lalu bersabda: "Masuklah Islam". Anak kecil itu memandang kepada bapaknya yang berada di dekatnya, lalu bapaknya berkata: "Ta'atilah Abu Al Qasim Shallallahu'alaihiwasallam". Maka anak kecil itu masuk Islam. Kemudian Nabi saw keluar sambil bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari neraka".

Sakit memang kondisi yang dipilih Nabi untuk memberikan nasihat yang edukatif. Namun, dari sini dapat ditangkap gagasan bahwa pemilihan waktu untuk memberikan nasihat adalah di saat orang yang diberikan nasihat dalam kondisi batin yang siap dan terbuka. Kondisi sakit adalah salah satunya, karena saat sakit orang akan lebih banyak melakukan refleksi sehingga akan mudah menerima nasihat.

Dari beberapa kasus yang direkam oleh riwayat-riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan terhadap anak harus dilakukan pada waktu yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi batin, konteks dan kesiapan peserta didik.

b. Sikap dalam Mendidik

Kasih sayang adalah modal utama dalam mendidik. Kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak akan sangat dipengaruhi oleh kualitas rasa sayang yang dicurahkan. Nabi tidak pernah membedakan ekspresi sayang yang diberikan kepada anak-anaknya juga cucu-cucunya. Bahkan, Nabi menegur sahabat yang melakukan diskriminasi terhadap anak mereka dalam hal pemberian kasih sayang. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas nomor 2447 (al-Bukhari, 1987, p. 914) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى

حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي
أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ
وَأَدِّكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

"An Nu'man bin Basyir ra berkhutbah di atas mimbar: "Bapakku memberiku sebuah hadiah. Maka 'Amrah binti Rawabah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw." Maka bapakku menemui Rasulullah saw dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawabah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wabai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku".

Dalam hadis tersebut Nabi menegur dan mengingatkan Basyir yang merupakan ayah dari Nu'man karena hanya memberikan hadiah kepada salah seorang saja dari anak-anaknya dengan ungkapan *"bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian."* Sikap adil terhadap anak ini jelas memiliki urgensi yang tinggi karena disandingkan dengan takwa.

Selain adil dalam hal materi, Nabi juga memerintahkan untuk adil dalam ekspresi kasih dan sayang. Hadis nomor 13489 yang diriwayatkan oleh al-Barraz dari Anas Ibn Malik sebagaimana dikutip al-Haytsami dalam *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid* (al-Haytsami, 1992) menceritakan bahwa seorang sahabat tengah duduk bersama Nabi kemudian didatangi anak laki-lakinya. Ia menyambutnya dengan ciuman dan mendudukkannya dalam pangkuan. Namun tidak berselang lama datanglah anak perempuannya. Ia lantas mendudukkannya di sampingnya. Sikap diskriminatif gender ini ditegur oleh Nabi, agar memperlakukan keduanya secara sama. Berikut bunyi hadisnya:

وَعَنْ أَنَسٍ «أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَجَاءَ ابْنٌ لَهُ فَقَبَّلَهُ وَأَجْلَسَهُ عَلَى
فَخَذَهُ، وَجَاءَتْهُ بِنْتٌ لَهُ فَأَجْلَسَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " أَلَا سَوَّيْتِ
بَيْنَهُمْ»

"Anas ra menceritakan bahwa seseorang duduk bersama Nabi saw. Tidak lama, datanglah anak laki-lakinya. Lantas dia cium dan mendudukkannya di pangkuannya. Kemudian datanglah anak perempuannya. Lantas ia dudukkan di sampingnya. Kemudian Nabi berkata: Tidakkah engkau perlakukan mereka dengan sama."

Tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dan pengasuhan ini, memang cukup serius mendapat perhatian Nabi. Pada hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibn ‘Abbas nomor 5146 (al-Sijistani, tth, p. 759) bahwa Nabi menyampaikan pahala surga bagi orang tua yang tidak membeda-bedakan anaknya yang laki-laki dengan anaknya yang perempuan dan tidak berbuat zalim kepada salah satunya. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ ابْنِ حُدَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَيْدُهَا وَلَمْ يُهْنَهَا وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا قَالَ يَغْنِي الذُّكُورَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَلَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ يَغْنِي الذُّكُورَ

"Barangsiapa memiliki anak perempuan (atau saudara perempuan), ia tidak menguburkannya hidup-bidup, tidak menghinakannya, dan tidak melebihkan anak laki-laki di atas mereka, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga." Utsman tidak menyebutkan lafadz 'laki-laki'."

Dari beberapa hadis di atas terlihat bahwa Nabi sangat menjunjung tinggi keadilan, kesamaan dan kesetaraan dalam memberikan pendidikan kepada anak tanpa membedakan jenis kelamin. Sebagaimana dikutip Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid (Suwayd, 1993, p. 98), Ahmad Ibn Hanbal mengharamkan pengutamaan salah seorang anak di atas anak-anak yang lain jika tanpa disertai alasan yang mengharuskannya.

c. Paham Kebutuhan Peserta Didik

Memahami secara baik kebutuhan anak adalah salah satu kunci keberhasilan mendidik anak. Anak pada usianya membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan sosial emosionalnya melalui bermain. Oleh karena itu, masa kanak-kanak sangat identik dengan masa bermain. Mildred Bernice Parten (Parten, 1932, pp. 309-314) telah melakukan *stepping* bermain berdasarkan perkembangan sosial anak ke dalam enam tahapan, yaitu bermain unoccupied (0 bulan – 3 bulan), solitary (0 bulan – 2 tahun), onlooker (2 tahun), parallel (di atas 2 tahun), asosiatif (3 tahun – 4 tahun) dan kooperatif (di atas 4 tahun).

Kebutuhan anak terhadap bermain ini juga sangat dipahami oleh Nabi. Hal ini sebagaimana persaksian ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor 3683 (al-Bukhari, 1987, p. 1415), bahwa Nabi yang saat itu menikahinya dalam usia yang relatif dini yaitu umur enam tahun dan mulai hidup bersama Nabi saat umur sembilan tahun, tetap memperhatikan kebutuhannya untuk bermain. Abu Dawud (al-Sijistani,

tth, p. 701) mengabarkan sebuah kisah dari 'Aisyah dalam nomor 4932 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سَثْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لَعَبٍ فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ قَالَتْ فَرَسٌ قَالَ وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ جَنَاحَانِ قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنَحَةٌ قَالَتْ فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ

"Rasulullah saw tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamar 'Aisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang bertump, satir itu tersingkap hingga boneka-bonekaan 'Aisyah terlihat. Beliau lalu bertanya: "Wahai 'Aisyah, ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Anak-anak bonekaku." Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya: "Lalu suatu yang aku lihat di tengah-tengah boneka ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Boneka Kuda." Beliau bertanya lagi: "Lalu yang ada di bagian atasnya ini apa?" 'Aisyah menjawab, "Dua sayap." Beliau bertanya lagi: "Kuda mempunyai dua sayap!" 'Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?" 'Aisyah berkata, "Beliau lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya."

Riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi memenuhi kebutuhan 'Aisyah di usianya yang masih senang bermain walaupun 'Aisyah saat itu telah menjadi istrinya. Bahkan, Nabi tidak sungkan untuk ikut bermain bersamanya sebagai upaya mendukung perkembangan sosial emosionalnya.

Namun, sekalipun bermain adalah dunia anak, Nabi tetap memberikan aturan yang tegas terkait waktu bermain. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir Ibn 'Abdillah nomor 97 (al-Hajjaj, tth, p. 1594) bahwa Nabi memerintahkan untuk menjaga anak-anak saat matahari mulai terbenam, berikut hadisnya:

وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ جَيْئِدٌ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا

اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا وَأَوْكُوا قِرْبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفِنُوا مَصَابِيحَكُمْ

"Bila hari telah senja laranglah anak-anak keluar rumah, karena ketika itu setan berkeliaran. Dan bila waktu malam tiba biarkanlah mereka. Kunciilah pintu dan sebut nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu yang terkunci (dengan menyebut nama Allah). Tutup semua bejanamu dengan menyebut nama Allah, sekalipun dengan membentangkan sesuatu di atasnya, dan padamkan lampu (ketika hendak tidur)."

Memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya merupakan bagian dari pendidikan. Hal ini karena upaya yang dilakukan dapat mendukung keberhasilan perkembangannya agar sesuai dengan harapan. Nabi telah memberikan contoh pemenuhan kebutuhan anak untuk bermain yang kreatif dan proporsional.

d. Pemberian Sanksi yang Proporsional

Dalam perkembangan sosial anak, acapkali dijumpai masalah berupa gangguan perilaku yang dalam istilah Quay disebut dengan *Conduct disorder* (Quay, 1986). Gangguan perilaku ini disebut dengan banyak istilah yang berbeda-beda di setiap negara. Di Inggris, masalah ini disebut dengan *emotional and behavioral difficulties* (kesulitan emosional dan perilaku). Sementara di Amerika lebih lazim disebut dengan *emotional and behavioral disorder*, *emotional disturbance* atau *behavioral disorders* yang masing-masing berarti gangguan perilaku, gangguan emosi dan penyimpangan perilaku. Sedang di Indonesia sendiri, orang tua lebih akrab menyebut gangguan tersebut dengan nakal, bandel, keras kepala dan sebagainya (Anisah, 2015, pp. 8-9).

Ekspresi dari gangguan emosi atau sosial ini berupa pembangkangan, penolakan dan atau pengabaian terhadap perintah. Pendidik atau orang tua biasanya menerapkan sanksi atau hukuman kepada anaknya atas tindakan salahnya ini. Nabi Muhammad sendiri dalam beberapa riwayat memerintahkan untuk memberikan hukuman kepada anak yang tidak taat perintah. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hanbal nomor 6689 (Hanbal, 1998, p. 180) berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ
سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

"Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata; dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar; dalam hadis ini terdapat Samwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya."

Hadis di atas secara eksplisit memerintahkan untuk mulai mendidik anak sejak usia tujuh tahun kepada ketaatan kepada Allah dengan melakukan salat. Namun, apabila anak tidak mengindahkannya, maka orang tua atau pendidik dapat memukulnya sebagai hukuman.

Berdasarkan hadis ini, Nabi terlihat memberlakukan sanksi fisik dalam mendidik anak. Tetapi, perlu dipahami bahwa sanksi fisik diberikan dengan memperhatikan hal-hal berikut yang telah dirangkum dari Suwayd dalam *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl* (Suwayd, 1993, pp. 184-193):

1. Benahi persepsi sanksi fisik sebagai metode pendidikan, bukan hukuman. Hukuman dikenakan atas perilaku kejahatan atau pelanggaran, sementara penyelewengan yang dilakukan oleh anak usia dini bukan merupakan tindak kejahatan. Mendasari sanksi fisik ini dengan niat mendidik akan membuat pemberi sanksi sadar sempurna tanpa diliputi amarah sehingga tetap mempertahankan tujuan edukatif dalam memberikan sanksi.
2. Berikan sanksi fisik kepada anak secara bertahap:
 - a. Memperlihatkan alat sanksi

Sebuah hadis diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Ibn 'Abbas nomor 10671 (al-Thabrani, 1983, p. 284) sebagai berikut:

حدثنا محمد بن هارون بن محمد بن بكار الدمشقي ثنا العباس بن الوليد الخلال ثنا سلام بن سليمان ثنا عيسى وعبد الصمد ابنا علي بن عبد الله بن عباس عن أبيهما عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: علقوا السوط حيث يراه أهل البيت فإنه لهم أدب

"Gantungkanlah cambuk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh anggota keluarga, sebab itu dapat membuat mereka menurut."

- b. Menjewe daun telinga

Al-Nawawi dalam al-Azkar menyebutkan sebuah hadis yang diterima dari ‘Abdullah Ibn Busr al-Mazini bahwa ibunya mengutus dirinya kepada Rasulullah untuk mengantarkan seikat anggur. Namun, di perjalanan ia memakannya sebagian. Sesampainya di hadapan Nabi, kemudian Nabi menjewer telinganya seraya mengatakan, “hai koruptor” (al-Nawawi, 2002, p. 366).

Berdasarkan dua riwayat di atas, bahwa pemberian sanksi fisik tidak dilakukan secara langsung tetapi melalui tahapan-tahapan yang mencakup intimidasi baik secara verbal maupun visual dan dilanjutkan hukuman fisik ringan.

c. Memukul Anak

Terdapat perbedaan batasan usia dibolehkannya melakukan sanksi pukul kepada anak yang melanggar. Di riwayat Ahmad Ibn Hanbal sebelumnya disebutkan bahwa pukulan diberikan pada anak usia 10 tahun, sementara pada riwayat al-Daruquthni nomor 903 dari Anas Ibn Malik pada usia 13 tahun (al-Daruquthni, 1386 H, p. 491). Berikut bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ نَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ، ثنا دَاوُدُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُتَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِثَلَاثِ عَشْرَةَ

"Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah mereka (yakni anak-anak) untuk mengerjakan shalat (ketika telah berusia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya (ketika telah berusia) tiga belas tahun'."

Adanya batasan usia yang mundur dari 10 tahun ke 13 tahun menurut Suwayd (Suwayd, 1993, pp. 193-195) menunjukkan pentingnya untuk sabar dan tidak terburu-buru. Pukulan yang merupakan kategori sanksi berat dan keras hanya digunakan sebagai solusi terakhir.

3. Batas jumlah pukulan tidak lebih dari 10 kali

Hal yang perlu diperhatikan berikutnya saat memberikan sanksi fisik adalah frekuensinya. Hadis Muslim nomor 1708 (al-Hajjaj, tth, p. 1332) yang diterima dari Abu Burdah menyatakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ
عِنْدَ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ إِذْ جَاءَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَابِرٍ فَحَدَّثَهُ فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا سُلَيْمَانٌ فَقَالَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَابِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُجْلَدُ أَحَدٌ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

"Tidak boleh seseorang dicambuk lebih dari sepuluh cambukan, kecuali jika melanggar suatu had yang ditentukan Allah."

4. Alat sanksi yang digunakan cenderung lunak (HR. Malik).
5. Tidak boleh mengangkat tangan sampai terlihat ketiak dan tidak terpusat pada satu titik.
6. Sanksi fisik agar menghindari wajah (HR. Abu Dawud)
7. Tidak disertai amarah
8. Berhenti memukul bila menyebut nama Allah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi dari Abu Sa'id al-Khudri nomor 2077 (al-Turmuzi, 1998, p. 427) dikabarkan bahwa Nabi memerintahkan untuk menghentikan sanksi pukulan bila yang dihukum menyebut nama Allah. Berikut bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي هَارُونَ الْعَبْدِيِّ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَذَكَرَ
اللَّهَ فَارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ

"Apabila salah seorang dari kalian memukul pembantunya, kemudian pembantu tersebut menyebut nama Allah, maka angkatlah tangan kalian."

Selain diriwayatkan oleh al-Turmuzi, hadis tersebut terdapat pula dalam riwayat al-Bayhaqi. Sekalipun di dalamnya disebut pukulan terhadap pembantu, tetapi aturan berhenti jika menyebut nama Allah berlaku pula pada anak dalam sanksi pendidikan. Hal ini berdasar pada keumuman nilai yang dikandung hadis.

Berdasarkan uraian hadis-hadis di atas, dapat ditemukan gagasan bahwa dalam mendidik anak perlu memperhatikan setidaknya empat hal yang meliputi waktu mendidik, sikap dalam mendidik, memahami kebutuhan anak dan proporsional dalam memberikan hukuman. Masing-masing gagasan tersebut memiliki spirit atau nilai yang dapat dikembangkan kepada konteks kehidupan saat ini.

Membaca Konteks dan Mengaplikasikan Nilai

Alquran sebagai sumber syariat memiliki sifat yang melekat yaitu *shalih li kulli zaman wa makan* yang berarti Alquran senantiasa sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Begitupun hadis, selain menempati posisi kedua dalam sumber syariat juga berfungsi sebagai penjelas Alquran. Oleh karena itu, dengan sendirinya hadis akan senantiasa solutif bagi waktu kapanpun dan kondisi bagaimanapun.

Untuk dapat memahami hadis yang merupakan produk masa silam tetapi masih memiliki relevansi dengan saat ini adalah dengan menangkap nilai substantif dan kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Al-Qaradhawi menyebutkan bahwa untuk memahami hadis perlu membedakan antara sarana yang bersifat tidak tetap (dapat berubah) dan tujuan atau nilai yang universal (*maqashid al-syari'ah*) yang tetap dan tidak berubah-ubah (al-Qaradhawi, 1990, pp. 135-137).

Tidak dapat dipungkiri bahwa hadis memiliki keterkaitan dengan konteks lokal Arab sebagai konsekuensi logis dari *locus* kemunculannya. Dari itu, lokalitas yang terbawa dalam hadis harus diposisikan sebagai sarana yang dapat berubah-ubah yang dapat mengambil bentuk yang berbeda jika ditempatkan pada ruang dan tempat yang berbeda. Sementara itu, nilai yang substansial terdapat dalam hadis adalah spirit yang tetap dan berlaku universal tanpa mengenal perbedaan lokasi dan kondisi.

Hadis-hadis tentang pendidikan anak sebagaimana telah dibahas, memiliki gagasan-gagasan serta spirit atau nilai yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern. Beberapa gagasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, dalam hal waktu mendidik, Nabi memilih waktu dalam perjalanan, ketika makan dan saat sakit. Perjalanan dalam kendaraan menyimbolkan kondisi batin yang menyenangkan, terlebih bagi anak kecil. Sebagaimana konteks mikro saat itu Nabi membonceng sahabat kecil 'Abdullah Ibn 'Abbas di atas keledai pemberian Kisra. Keledai dan perjalanan adalah sarana yang dapat berubah. Namun, nilai yang tetap adalah 'kondisi menyenangkan'. Oleh karena itu, memberikan pendidikan seyogyanya dilakukan dalam kondisi batin yang tenang dan bahagia baik pendidik maupun peserta didik. Konteks saat ini, sarana yang berubah tersebut dapat berupa pengondisian kelas, ruangan terbuka dan atau sebagainya yang dapat menciptakan kondisi yang bahagia sehingga peserta didik akan dapat dengan mudah menerima pendidikan.

Selanjutnya, Nabi memilih waktu saat sedang makan untuk mengajarkan etika saat berada di meja makan menunjukkan metode pendidikan yang praktis kontekstual. Waktu makan adalah sarana yang bisa berubah, sementara nilai yang tetapnya adalah pembelajaran

yang praktis dan kontekstual. Saat ini, nilai ini dapat diaplikasikan dalam bentuk pendidikan dengan contoh aktual, praktis dan keteladanan. Dengan anak mudah meniru, maka menerapkan pola ini akan berdaya hasil.

Adapun waktu berikutnya yang Nabi pilih untuk memberikan pendidikan adalah saat sedang sakit mengandung gagasan bahwa pendidikan harus diberikan secara sabar dan tidak terburu-buru serta mempertimbangkan kesiapan peserta didik. Sebagaimana telah disampaikan bahwa kondisi sakit mengantarkan penderitanya kepada kegiatan reflektif yang menyebabkan hatinya lebih terbuka untuk nasihat. Hal ini memunculkan nilai bahwa pendidikan kepada anak harus diberikan saat mereka siap menerimanya. Pendidikan dapat diberikan kepada mereka ketika menjelang tidur dengan bentuk nasihat dan cerita yang digemari oleh mereka. Dengan ini secara langsung dan tidak langsung edukasi akan terinternalisasi kepada alam sadar dan bawah sadar mereka secara efektif.

Kedua, mendidik anak harus dilakukan dengan sikap yang tepat. Nabi telah memerintahkan untuk bersikap adil terhadap anak-anak tanpa membedakan jenis kelamin dalam pemberian yang bersifat materi maupun ruhani. Dengan tegas Nabi menegur sahabat yang bersikap tidak sama terhadap anak laki-laknya yang diberikan perlakuan istimewa sementara anak perempuannya diperlakukan biasa saja. Bahkan, dijanjikan surga bagi orang tua yang berlaku adil kepada anak-anaknya. Sikap tegas Nabi tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini dapat dipahami melihat konteks sosial dan budaya Arab secara makro saat itu menganut faham patriarkisme. Sementara Islam menolak dan berupaya menghapuskan faham tersebut. Nilai-nilai universal yang tetap tercermin dari hadis-hadis ini adalah bahwa pendidikan harus dilakukan dengan adil, setara dan seimbang. Selain itu, spirit yang didapat dari hadis-hadis tersebut juga adalah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Saat itu, Nabi melawan faham diskriminasi terhadap perempuan, maka saat ini pendidikan terhadap anak disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang.

Ketiga, pendidik mesti memahami kebutuhan peserta didik. Anak-anak dan orang dewasa tentu memiliki kebutuhan yang berbeda untuk asupan dirinya baik secara kognitif, moral, sosial maupun spiritual. Untuk merangsang perkembangannya, anak membutuhkan bermain. Bermain dan permainan termasuk hal yang diperhatikan oleh Nabi, karena pemenuhan ini merupakan bagian dari upaya pendidikan. Jika 'Aisyah yang relatif masih anak-anak sebagai seorang istri Nabi saat itu diberikan kesempatan untuk hidup di dunianya dengan bermain boneka, maka pendidikan anak saat inipun harus berorientasi kepada permainan yang edukatif dan dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak.

Selain itu, nilai universal yang terdapat adalah pemenuhan hak anak seperti didengar, diperhatikan, dihargai dan sebagainya merupakan hal penting yang perlu juga diperhatikan dalam mendidik mereka.

Keempat, memberikan sanksi kepada peserta didik harus tetap mempertahankan unsur edukatif dan dilakukan secara proporsional. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak bisa jadi karena ketidaktahuan atau sikap penasarannya. Jikapun karena pembangkangan itu disebabkan gangguan emosi yang kerap dialami anak dalam masa perkembangan. Oleh karena itu, sanksi yang diberikan termasuk sanksi fisik tidak boleh didasari oleh emosi. Secara ketat, Nabi memberikan aturan yang rinci dalam memberikan sanksi fisik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Nilai yang dapat diambil adalah bahwa pemberian sanksi harus dilakukan secara bertahap, tidak melukai dan menimbulkan bekas. Bahkan, melampaui dari pemahaman teks tersebut, penulis berpendapat bahwa adanya sanksi fisik yang diperintahkan Nabi tidak terlepas dari budaya Arab secara makro saat itu yang senantiasa melakukan sanksi fisik atas setiap pelanggaran, seperti *rajam* (pelemparan batu) untuk pezina, cambuk untuk penuduh zina, potong tangan untuk pencuri dan *qishash* untuk pembunuh. Dari itu, nilai yang terbangun dari pemahaman ini adalah bahwa sanksi dalam pendidikan dapat disesuaikan dengan tradisi dan budaya setempat dengan tetap menjunjung tinggi nilai edukatif.

Penutup

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Nabi Muhammad terhadap anak sangat menjunjung tinggi nilai humanis, adaptif terhadap zaman dan mendukung terhadap tumbuh kembang anak. Pola ini dapat diimplementasikan dengan baik menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu pendidikan anak diciptakan.

Hadis-hadis tentang pendidikan anak selain yang telah dibahas di atas masih sangat banyak dan menarik untuk diteliti. Dari itu, penelitian pengembangan dengan perspektif yang lebih kaya menjadi hal yang patut dilakukan ke depan. Sehingga, dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam anak Usia Dini.

Daftar Pustaka

- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- al-Qaradhawi, Y. (1990). *Kayfa Nata'amal Ma'a Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'alim wa Dhawabith*. USA: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami.
- al-Thabari, M. I. (2001). *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Dar Hijr.
- al-Naysaburi, A.-H. (1997). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Kairo: Dar al-Haramayn.
- al-Bukhari, M. I. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- al-Haytsami, N. I. (1992). *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Sijistani, A. D. (tth). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Suwayd, M. N.-H. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*. Makkah al-Mukarramah: Dar Thaybah.
- Parten, M. B. (1932). Social Participation among Preschool Children. *Journal of Abnormal Psychology*, 27, 309-314.
- al-Hajjaj, M. I. (tth). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Quay, H. C. (1986). Conduct Disorders. Dalam J. Werry, *Psychopathological Disorders of Childhood* (hal. 35-72). Newyork: Wiley.
- Anisah, A. S. (2015). Gangungan Prilaku pada Anak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, 5-20.
- Hanbal, A. I. (1998). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- al-Thabrani, S. I. (1983). *al-Mu'jam al-Kabir*. al-Mushal: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- al-Daruquthni, A. a.-H. (1386 H). *Sunan al-Daruquthni*. al-Madinah al-Munawwarah: Al-Faniyah al-Muttahidah.
- al-Nawawi, a.-I. (2002). *al-Azkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar*. Kairo: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah.
- al-Turmuzi, M. I. (1998). *Sunan al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.